

Simbol mantra dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang

Eko¹, Fitri², Zulfahita³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang,
ekoskw2019@gmail.com Fitri_djayati@yahoo.co.id, Zulfahita@yahoo.co.id,

Keywords :

Simbol mantra, Upacara
Balenggang, Bakati Rara, Desa
mayak.

ABSTRACT

.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Simbol mantra dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Submasalah dalam [enelitian ini meliputi, pendeskripsian Simbol mantra, pendeskripsian makna dalam mantra, pendeskripsian, dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. pendekatan semiotik. Sumber data dalam penelitian ini adalah 2 informan Dusun Raharja Desa Mayak Kecamatan seluas Kabupaten Bengkayang. Data dalam penelitian ini adalah rekaman mantra Balenggang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik wawancara, dan teknik documenter. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu pendeskripsian, pengklasifikasian data, penganalisisan, penyimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi atau pengecekan ulang, kecukupan referensi, dan diskusi teman sejawat. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa simbol mantra dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas kabupaten Bengkayang .terdapat: 3 simbol mantra yaitu, 1) simbol tanda verbal, 2) simbol tanda non verbal, 3) simbol interpretasi ritual. Terdapat 4 aspek makna yaitu, 1) pengertian, 2) perasaan, 3) nada, 4) tujuan. Selanjutnya, penelitian ini biasa implementasikan pada kelas VII semester genap, dengan kompetensi dasar 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

PENDAHULUAN

Mantra adalah satu di antara bentuk sastra lisan yang tertua dalam khasanah sastra Indonesia. Mantra adalah jenis puisi lama yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi masyarakat. Mantra merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya. Mantra disebarluaskan secara lisan, hal ini dikarenakan masyarakat lama belum mengenal tulisan. Karya sastra lisan yang berhubungan dengan sikap religius manusia yang mempunyai kekuatan, bukan hanya dari struktur kata-katanya, namun terlebih dari struktur batinnya.

Masyarakat Dayak Bakati merupakan masyarakat yang masih memegang tradisi leluhur. Salah satunya yaitu dengan dilaksanakannya upacara balenggang. Upacara balenggang merupakan proses pengobatan dan pengusiran makhluk gaib yang mengganggu kehidupan masyarakat. Dalam upacara balenggang yang paling penting digunakan adalah mantra dan juga sesajen serta musik. Mantra yang masih digunakan masyarakat Dayak Bakati yaitu mantra upacara balenggang yang mana mantra upacara balenggang merupakan mantra yang mengandung kekuatan gaib dalam setiap liriknya. Setiap lirik yang terdapat dalam mantra balenggang selain mengandung kekuatan gaib yang dapat menggerakkan kekuatan mistis juga mengandung simbol pada setiap lariknya. Simbol dalam setiap larik dalam mantra balenggang tersebut meliputi simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol verbal meliputi bahasa sedangkan simbol non verbal meliputi benda-benda dan perilaku diluar kebiasaan, simbol interpretasi fungsi ritual.

Masyarakat Dayak Bakati Rara memiliki kebudayaan tradisi yang khas. Sistem budayanya menggunakan simbol-simbol dan makna yang terdapat dalam mantra sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan. Hal ini juga diperkuat bahwa budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Pada masyarakat adat, upacara balenggang telah menjadi tradisi simbol yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dipegang kuat karena masyarakat adat dayak bakati sangat percaya jika tradisi tidak dijalankan maka akan semakin punah. segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu.

Simbol merupakan tanda atau kata yang merupakan makna, dapat sebagai simbol ritual atau simbol sebagai penanda. Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani "*symbol*" yang berarti melemparkannya bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberi tahu sesuatu hal kepada seorang. Menurut pendapat Sulistyorini dan Eggy (2017:128) membagi simbol menjadi dua yaitu simbol non verbal dan simbol verbal. Hubungan tersebut menggambarkan dalam simbol-simbol upacara. Simbol-simbol yang terdapat pada perlengkapan upacara atau non verbal. Hubungan simbol-simbol tersebut menggambarkan tentang daur hidup manusia dan bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Simbol verbal menurut Djajosuroto (dalam Suriati, 2014:7) adalah kegiatan penyampaian pesan-pesan secara langsung yang dilakukan melalui percakapan atau tulisan sarana yang digunakan adalah bahasa, yang merupakan simbol dari kata-kata. Menurut Herusatoto (dalam Suriati, 2014:7). Ia membedakan bahwa simbol verbal dapat dilihat dalam bentuk bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, dan pribahasa).

Makna merupakan maksud yang terkandung dalam teks. Makna adalah arti kata atau morfem yang diucapkan oleh pembicara. Djajasudarma (2010:3) makna adalah pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Chaer (2009:4) menyatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi, bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Makna mantra adalah apa maksud dan tujuannya suatu mantra. Makna mantra juga merupakan isi dari apa yang terkandung di dalam mantra itu sendiri. Makna dalam ilmu linguistik dikenal dengan sebutan semantik. Keraf (2010:25) menyatakan bahwa makna adalah segi yang menimbulkan reaksi di alam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan bentuk aspek. Jadi, dapat disimpulkan makna adalah maksud atau arti dari kata atau kalimat dalam mantra, yang dapat menimbulkan reaksi atau respon.

peneliti memilih Simbol Mantra dalam Upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak dijadikan sebagai objek penelitian karena masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak masih percaya menggunakan mantra sebagai bentuk kebudayaan dan warisan yang diperoleh secara turun-temurun untuk menyembuhkan orang sakit, keinginan penulis untuk menjadikan Simbol Mantra dalam upacara

Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak sebagai satu di antara aset warisan budaya nasional melalui sebuah penelitian pada jurusan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, dan penulis ingin mendokumentasikan simbol mantra dalam Upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak agar tidak punah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang dalam mengucapkan mantra. Data diambil dengan melakukan observasi langsung, wawancara, rekam dan dokumentasi. Setelah itu dilakukan analisis kualitatif dengan pendekatan semiotik.

Penelitian ini membahas tentang simbol mantra apa saja yang terjadi dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara, maka dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 tingkat SLTA kelas VII semester genap dengan kompetensi dasar 3.10 yaitu, menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Dan kompetensi dasar 4.10 yaitu, Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam silabus tersebut maka siswa diharapkan mampu dan menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat berupa pantun, syair, ataupun puisi rakyat setempat yang ada di daerahnya yang dibacakan secara langsung ataupun yang sedang didengar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang simbol mantra dalam upacara Balenggang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan analisis guna mengungkap simbol apa saja yang terdapat di dalam mantra upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara dengan judul “simbol mantra dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan seluas Kabupaten Bengkayang”. Penulis berharap setelah membaca penelitian tentang simbol mantra dalam upacara Balenggang ini, pembaca dapat mengetahui jenis-jenis simbol, maknanya, simbol dan makna apa saja yang terkandung dalam mantra upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Moleong (2017:3) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara rinci keadaan dan keutuhan cerita. penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Pendekatan merupakan alat yang digunakan dalam menganalisis sebuah objek kajian. Menurut Endraswara (2008:8) “Pendekatan penelitian ada bermacam-macam, tergantung siapa yang meneliti. Semakin rinci jenis pendekatan yang dipilih, tentu penelitian akan semakin sempit dan detail”. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik dengan sumber data dalam penelitian. Semiotik sastra adalah digunakan untuk mengungkapkan makna dan simbol-simbol yang ada dalam objek kajian, dalam kajian sastra lisan pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengungkap makna yang ada dalam cerita rakyat, nyanyian rakyat, upacara adat, maupun permainan rakyat (Sulistyorini dan Andalas 2017:107). Bersumber dari upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Pada penelitian ini peneliti mengambil 2 informan dengan latar belakang informan pertama seorang laki-laki berprofesi sebagai dukun dan mempunyai banyak pengalaman mengetahui dalam upacara Balenggang, informan kedua seorang laki-laki yang berprofesi kepala adat atau kepala kampung. Data berasal dari wujud suatu keadaan, suara, huruf, angka, bahasa atau pun simbol. Data dalam penelitian ini adalah kata, benda atau kalimat yang terdapat simbol mantra

dalam balenggang sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Jumlah data yang diperoleh sebanyak tujuh mantra yang digunakan dalam upacara Balenggang pada saat pelaksanaan satu hari satu malam ritual upacara Belanggang.

Teknik pengumpulan data merupakan yang ditempuh penulis untuk mengumpulkan data yang diperoleh. Teknik yang dirancang dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang mana melibatkan peneliti sebagai pengamat. Menurut Moleong (2017:164) pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi yang sedang berlangsung. Kemudian, penelitian juga melibatkan teknik simak yang dimana teknik simak adalah teknik yang digunakan memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2013:92). Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti lembar observasi, lembar wawancara dan rekam/video. Analisis data yang dilakukannya dengan analisis kualitatif. “Menurut Moleong (2017:6). data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah: Membaca Sastra, triangulasi, ketekunan/keajegan dan pengamatan pemeriksaan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada simbol mantra dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang yang terdapat 3 simbol yaitu simbol tanda verbal merupakan sarana yang digunakan adalah bahasa, yang merupakan simbol dari kata-kata yang memiliki makna, kedua simbol tanda non verbal mengacu pada benda-benda dan perilaku diluar kebahasaan yang memiliki makna, dan yang ketiga Simbol Interpretasi Ritual dilihat dari fungsi mantra yang mengacu pada simbol budaya dalam proses upacara, simbol keyakinan, simbol kemanusiaan, simbol kebersamaan, simbol kesuburan dan simbol keselamatan. Makna yaitu makna keseluruhan yang terkandung dalam teks. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara terdapat 7 mantra yang digunakan dalam upacara Balenggang yang ada di Desa Mayak yaitu 1) Mantra *Jubata Ramin*, 2) Mantra *Matik*, 3) Mantra *Jubata Tapak*, 4) Mantra *Jubata Jerabi*, 5) Mantra *Balenggang*, 6) Mantra *Nyabayat*, 7) Mantra *Riok*.

1. Simbol mantra dalam upacara Balenggang

a. Mantra *Jubata Ramin*

Asa, dua, taru, apat, lima, anum, ujok.....

Jubata ramin....

Bapuji kadu takajut make nahas kuning

Anung ngumpul kawan baja mansia inya amot

nama daa gandi tampur tanak

Gandi ganga sensing langit barage tamako kalapis bide

pantang pura kalo aman bujak jangko ka sama bawe....

Kamang uda sinto langan barage senyarok panggilima amping basi Amping barantah panjang ranggo....Persi bunga bujang jalang Ria salam, kamang laut raja barang

batu bnia nak Senyala Ari mancut kude putih, ira

sululah ngatur burung pujuk kayu ngara Ikan dalam aik ngantak naga dalam kualala, burung lelang, burung grude Burung brude, burung ayang, burung kito naik ka panca tujuh pangkat Gilige batiak tunggal... be..

ta..be..ta..be

1) Simbol tanda Verbal mantra *Jubata Ramin*

Simbol verbal menurut Djojoseuroto (dalam Suriati, 2014:7) adalah kegiatan penyampaian pesan-pesan secara langsung yang dilakukan melalui percakapan atau tulisan sarana yang digunakan adalah bahasa, yang merupakan simbol dari kata-kata. Simbol-simbol yang terlihat dalam mantra *jubata ramin* lebih mengarah pada simbol-simbol kebahasaan yang menggunakan simbol, khususnya simbol verbal dalam pemikiran dan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Kata-kata yang bermakna simbol terlihat pada

kutipan mantra *jubata ramin* dalam upacara balenggang berikut ini.

Bapuji kadu takajut

Berdasarkan Kutipan pada mantra *jubata ramin* pada simbol tanda verbal yaitu: ***Bapuji kadu takajut*** secara verbal kata ***Bapuji*** dan ***takajut*** yang artinya “Menyampaikan”, dan “Terkejut”. Kata *Takajut* bermakna menyampaikan doa-doa kepada dewa. Sedangkan kata *Takajut* bermakna agar para dewa tidak terkejut pada saat si dukun menyampaikan doa-doa dengan mantra yang diucapkannya pada saat pelaksanaan upacara Balenggang berlangsung.

a) *pantang pura kalo aman*

Berdasarkan Kutipan pada mantra *jubata ramin* pada simbol tanda verbal yaitu: *pantang pura kalo aman* secara verbal kata ***Pura*** yang artinya “Semangat” bermakna keadaan pikiran ketika batin tergerak untuk melakukan sesuatu atau tergerak untuk bertindak.

b) *nama daa gandi tampur tanak*

Berdasarkan Kutipan pada mantra *jubata ramin* pada simbol tanda verbal yaitu: *nama daa gandi tampur tanak* secara verbal simbol kata ***Tampur*** yang artinya “Tempur” bermakna tempur merupakan turunan sifat dasar manusia yang tetap sampai sekarang memelihara dominasi dan persaingan sebagai sarana memperkuat eksistensi diri dengan cara menundukkan kehendak pihak yang dimusuhi

c) *kamang laut raja barang*

Berdasarkan Kutipan pada mantra *jubata ramin* pada simbol tanda verbal yaitu: *kamang laut raja barang* secara verbal simbol kata Laut dan Raja yang artinya “**Laut**” dan “**Raja**”. Kata Laut bermakna kumpulan air asin yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. Sedangkan kata raja bermakna penguasa tertinggi pada kerajaan (biasanya diperoleh sebagai warisan yang dipercayai untuk memimpin kerajaan).

d) *ngatur burung pujuk kayu ngara*

Berdasarkan Kutipan pada mantra *jubata ramin* pada simbol tanda verbal yaitu: *ngatur burung pujuk kayu ngara* secara verbal kata ***Ngatur*** dan ***Pujuk*** yang artinya “Mengatasi” dan “Ujung”. Kata “mengatasi” bermakna mengatasi dapat menyatakan suatu tindakan. Sedangkan kata Ujung bermakna mendekati akhir batas sesuatu tempat yang di tunjukan.

2) Simbol Tanda Non Verbal dalam Mantra Jubata Ramin

Simbol nonverbal ini merupakan diluar dari kebahasaan yang mengandung makna dan untuk analisis data ini menggunakan teori Menurut Mulyana, (dalam Sulastri, dkk.,2017:522). Bentuk komunikasi nonverbal diantaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, ritual, simbol-simbol, warna dan intonasi suara. Pada upacara juga menggunakan simbol-simbol yang bermakna untuk menyampaikan pesan. Berdasarkan pada mantra *Jubata Ramin* simbol nonverbal yang digunakan dalam upacara balenggang adalah mengacu ke benda-benda atau sesajen di luar kebahasaan yang memiliki makna dengan melihat prosesi dari kegiatan *Jubata Ramin* ini. Kegiatan *Jubata Ramin* ini merupakan serangkaian dari upacara adat atau upacara Balenggang secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Pertama, masyarakat mempersiapkan pembuatan sesajen dan *tapayat* (tempayan); Kedua, *nahas kuning* (beras kuning); Ketiga, *turah* (telur). Pada kegiatan upacara Balenggang, pawang membacakan mantra *Jubata Ramin* dan ketika si pawang Membaca mantra *Jubata Ramin* tidak di iringi musik. Kegiatan ini merupakan simbol perlengkapan sesajen bermakna untuk mempersembah kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara Balenggang.

3) Simbol Interpretasi Ritual dalam mantra Jubata Ramin

Simbol interpretasi ritual merupakan simbol ritual berfungsi sebagai bentuk kebudayaan menurut Sulistyorini dan Eggy (2017:107) menyatakan Simbol ritual (upacara-upacara) itu, adalah: tujuan penerimaan, perlindungan, pemurnian, pemulihan, kesuburan, penjamin, melestarikan kehendak leluhur (penghormatan), mengontrol sikap komunitas

a) Simbol Budaya dalam Proses Upacara dalam Mantra *Jubata Ramin*

Simbol budaya dalam masyarakat Dayak Bakati Rara terlihat dari kearifan lokal yang dilestarikan dan dijaga mengenai nilai dan sudut pandang yang dianutnya yang terdapat pada mantra “*Jubata Ramin*” sehingga mengandung makna dan pesan di dalamnya pada saat proses upacara balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak. Simbol dalam ritual adat/budaya ataupun aktifitas kepercayaan/keagamaan sebagai unsur kebudayaan dilihat sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan alam semesta dalam arti luas.

b) Simbol Keyakinan dalam Mantra *Jubata Ramin*

Simbol keyakinan yang terdapat dalam mantra “*Jubata Ramin*” pada masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak berfungsi sebagai simbol-simbol prantara dalam pelaksanaan upacara balenggang untuk alat

berkomunikasi antarsesama manusia dan juga sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib.

c) Simbol Kemanusiaan dalam mantra *Jubata Ramin*

Simbol kemanusiaan yang terdapat dalam mantra "*Jubata Ramin*" pada saat pelaksanaan upacara balenggang dilihat dari kutipan mantra "*Jubata Ramin*" yaitu *langan barage senyarok* yang artinya "bersama bersaudara". berfungsi sebagai melibatkan warga masyarakat Dayak Bakati Rara untuk ikut hadir dalam persiapan upacara Balenggang.

d) Simbol Kebersamaan dalam mantra *Jubata Ramin*

Simbol kebersamaan yang terdapat dalam mantra "*Jubata Ramin*" pada saat pelaksanaan upacara Balenggang dilihat dari kutipan mantra "*Jubata Ramin*" yaitu *pantang pura* yang artinya "Pantang Semangat" berfungsi sebagai membentuk solidaritas di dalamnya. Rasa ini menimbulkan struktur masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak yang solid (erat). Salah satu nilai kebersamaan/sosial yang terlihat, yaitu upacara Balenggang.

e) Simbol Kesuburan dalam mantra *Jubata Ramin*

Simbol kesuburan yang terdapat dalam mantra "*Jubata Ramin*" pada saat pelaksanaan upacara Balenggang dilihat dari kutipan mantra "*Jubata Ramin*" yaitu *nahas bebayu* yang artinya "Beras Kampung" berfungsi sebagai untuk mempersembahkan kepada Jubata Ramin sebagai rasa hormat hasil panen yang melimpah.

f) Simbol Keselamatan dalam mantra *Jubata Ramin*

Simbol keselamatan yang terdapat dalam mantra "*Jubata Ramin*" pada saat pelaksanaan upacara Balenggang, mantra *Jubata Ramin* berfungsi sebagai keselamatan yang artinya yaitu Dewa Rumah menjaga isi rumah berada didalamnya untuk meminta perlindungan atau kesembuhan yang lagi sakit. Pada saat proses pelaksanaan upacara balenggang di tempat kediaman tuan rumah yang lagi sakit.

2. Makna mantra dalam upacara Balenggang

Makna merupakan maksud yang terkandung dalam teks. Makna adalah arti kata atau morfem yang diucapkan oleh pembicara. Djajasudarma (2010:3) Makna adalah pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud.

a. Makna Mantra Jubata Ramin (Dewa Rumah)

Makna yang terkandung dalam mantra *Jubata Ramin* yaitu ungkapan permohonan dalam pernyataan pendek atau dengan sesajen. Sebagai bentuk permohonan kepada dewa rumah agar selalu menjaga rumah tersebut yang sedang melaksanakan upacara Balenggang supaya upacara Balenggang tersebut berjalan dengan lancar sampai selesai dan melindungi semua isi rumah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan pada bagian uraian di bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Simbol mantra adalah tanda atau kata yang merupakan makna, dapat sebagai simbol ritual atau simbol sebagai penandayang terdapat dalam Mantra Simbol mantra dalam upacara Balenggang Masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang terbagi atas delapan simbol, yaitu (1) simbol tanda verbal terdapat 62 simbol verbal di dalam mantra upacara balenggang, simbol non verbal, (3) simbol simbol budaya dalam proses upacara, (4) simbol keyakinan, (5) simbol kemanusiaan, (6) simbol kebersamaan, (7) simbol kesuburan (8) simbol keselamatan. Setelah menganalisis tujuh mantra dalam upacara Balenggang Masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang, dapat disimpulkan bahwa setiap mantra pasti memiliki simbol tanda verbal, simbol non verbal, simbol simbol budaya dalam proses upacara, simbol keyakinan, simbol kemanusiaan, simbol kebersamaan, simbol kesuburan, simbol keselamatan.
2. Makna Mantra adalah paham maksud dan tujuan dari suatu mantra. Makna mantra juga merupakan isi dari apa yang terkandung di dalam mantra itu sendiri. Makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan bentuk aspek. Makna yang muncul dari mantra dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang adalah makna yang menggambarkan isi dan membantu pemahaman terhadap penggunaan maksud maupun tujuan

3. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, pertama dapat dilihat dari segi pembelajaran sastra berdasarkan kurikulum 2013, pada pembelajaran tingkat SMP kelas VII semester ganjil dengan kompetensi dasar 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Kurikulum dan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dari tujuh aspek implementasi hasil penelitian dalam rencana pembelajaran di sekolah ini dari hasil penelitian dapat di hubungkan dengan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar, mata pelajaran bahasa Indonesia.

SARAN

Saran ini hanya membahas simbol mantra dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Adapun beberapa poin yang menjadi harapan peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan kedepannya penelitian mengenai sastra lisan lebih banyak dilakukan. Hal ini diharapkan agar dapat mendukung perkembangan yang seimbang antara penelitian lainnya seperti penelitian tindakan kelas, kebahasaan maupun eksperimen.
2. Guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP di harapkan lebih kreatif merancang materi pembelajaran dan memanfaatkan kebudayaan daerah, salah satunya adalah puisi tradisional (puisi lama).

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Cetakan keempat (edisi revisi). Yogyakarta: Medpress.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. <https://www.googlebook.co.id/search?tbs=bks&hl=id&q=Djojuroto%2C+Kinayati.+2007.+Filsafat+Bahasa.+Yogyakarta%3A+Pustaka+Book+Publisher>. Diakses 15 Februari 2019.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1 Edisi yang diperbarui*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani.
- Suriati. 2014. *Simbol Verbal Mantra Kembar Mayang Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Mopuya Utara, Kab. BoLaang Mongondow*. Kim Fakultas Sastra dan Budaya.